

MODEL INTERNALISASI NILAI HUMANIS RELIGIUS DALAM PENGEMBANGAN PESANTREN RAMAH ANAK

¹ Ainun Umami, ²Sururin, ³Suwendi

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta ^{1,2}

e-mail: ainunumami9925@gmail.com

Diterima: 25/7/2026; Direvisi: 10/8/2026; Diterbitkan: 16/8/2026

ABSTRAK

Maraknya kasus kekerasan dan perundungan di lingkungan pesantren menunjukkan pentingnya penguatan pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek religiusitas formal, tetapi juga perlindungan anak melalui nilai-nilai kemanusiaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis model internalisasi nilai humanis religius dalam pengembangan Pesantren Ramah Anak terkait perlindungan anak dari kekerasan dan perundungan di Pesantren Al-Hamidiyah Kota Depok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai humanis religius dilakukan melalui aspek kepengasuhan dan kemusyrifan, kurikulum dan proses pembelajaran, sarana dan prasarana, serta pelayanan umum pesantren. Proses internalisasi berlangsung melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Adapun nilai yang diinternalisasikan meliputi kebebasan, persaudaraan, dan kesetaraan yang berlandaskan prinsip tauhid dan wahyu. Implementasi nilai-nilai tersebut berkontribusi dalam menciptakan lingkungan pesantren yang aman, inklusif, non-kekerasan, dan mendukung perlindungan santri dari kekerasan dan perundungan. Penelitian ini menghasilkan model internalisasi nilai humanis religius yang dibangun melalui keterpaduan antara nilai, proses internalisasi, dan kultur pesantren dalam mewujudkan pendidikan pesantren yang ramah anak dan berorientasi pada perlindungan anak.

Kata Kunci: *Model Internalisasi Nilai Humanis Religius; Pesantren Ramah Anak; Perlindungan Anak.*

ABSTRACT

The increasing cases of violence and bullying in Islamic boarding schools highlight the importance of strengthening Islamic education that emphasizes not only formal religiosity but also child protection through humanitarian values. This study aims to analyze the model of internalizing religious humanist values in the development of Child-Friendly Islamic Boarding Schools (Pesantren Ramah Anak) related to child protection from violence and bullying at Pesantren Al-Hamidiyah, Depok City. This study employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the internalization of religious humanist values is implemented through aspects of caregiving and supervision, curriculum and learning processes, facilities and infrastructure, as well as general boarding school services. The internalization process takes place through the stages of value transformation, value transaction, and value transinternalization. The values internalized include freedom, brotherhood, and equality based on the principles of tawhid and revelation. The implementation of these values contributes to creating a safer, more inclusive, non-violent

boarding school environment that supports the protection of students from violence and bullying. This study produces a model for the internalization of religious humanist values built through the integration of values, internalization processes, and boarding school culture in realizing child-friendly Islamic education oriented toward child protection.

Keywords: *Model of Internalization of Religious Humanist Values; Child-Friendly Islamic Boarding School; Child Protection.*

PENDAHULUAN

Kasus kekerasan dan perundungan di lingkungan pesantren masih menjadi persoalan serius di Indonesia. Kekerasan adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan penelantaran (Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014, 2014). Adapun perundungan (*bullying*) secara umum dipahami sebagai perilaku agresif untuk menyakiti seseorang yang disebabkan oleh penyalahgunaan kekuasaan secara sistematis (Rigby, 2017). Data Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (2024) menunjukkan bahwa 36% kasus kekerasan di lingkungan pendidikan terjadi pada institusi berbasis agama dengan pesantren menyumbang 20%. Ironisnya, kekerasan kerap dianggap sebagai mekanisme efektif untuk menanamkan kedisiplinan kepada santri (Agustin et al., 2018).

Kekerasan dan perundungan terhadap santri yang tergolong anak-anak berpotensi menimbulkan dampak serius jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak jangka pendek mencakup rasa takut, kecemasan, depresi, gangguan tidur, serta penurunan prestasi akademik, sementara dampak jangka panjang meliputi timbulnya perasaan rendah diri hingga ide bunuh diri (Putra et al., 2023). Selain itu, kekerasan ini berujung pada masalah kesehatan serta kesejahteraan anak di masa depan seperti *low psychological well-being* dan *poor social adjustment* (Rigby, 2003). Kondisi tersebut turut memengaruhi kredibilitas pondok pesantren sebagai pusat pendidikan agama sekaligus pilar utama kehidupan bangsa Indonesia (Firman et al., 2020). Berbagai dampak negatif ini menegaskan urgensi penanganan kekerasan di lingkungan pesantren secara komprehensif.

Ditinjau dari aspek kepribadiannya, anak merupakan individu yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial di sekitarnya. Secara alami, anak akan hidup berdampingan dengan masyarakat serta terlibat dalam berbagai bentuk komunikasi dan interaksi sosial. Potensi yang dimilikinya memungkinkan anak memahami perbedaan antara perilaku yang baik dan yang buruk (Abdullah & Ds, 2020). Bimbingan dan pengembangan melalui pendidikan yang tepat sangat diperlukan agar pertumbuhan anak tidak mengarah pada perilaku negatif. Oleh karena itu, pendidikan di pesantren harus memberikan perhatian penuh terhadap hubungan sosial santri guna mencegah tindakan kekerasan.

Berbagai kasus kekerasan dan perundungan menunjukkan bahwa dunia pendidikan di Indonesia sedang mengalami krisis moral serta degradasi karakter. Kondisi tersebut salah satunya dipengaruhi oleh pelajaran agama di sekolah yang lebih banyak bersifat ritualistik dan dogmatis (Nata, 2020). Pandangan tersebut sangat relevan dengan konteks pesantren apabila pembelajaran agama hanya menekankan aspek formal dan kepatuhan. Kurangnya perhatian pada pembinaan karakter dan nilai kemanusiaan memicu munculnya perilaku yang tidak diharapkan. Oleh sebab itu, diperlukan rekonstruksi pendekatan pendidikan agama yang lebih memanusiakan peserta didik.

Melemahnya kualitas pendidikan di Indonesia juga disebabkan oleh kurangnya penerapan pendekatan humanis dalam proses pembelajaran. Pendidikan belum sepenuhnya

mampu memanusiakan peserta didik secara utuh serta menghargai nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap tahapan pembelajaran (Ikeda, 2008). Kelemahan tersebut diperparah oleh mudahnya rasa kasih sayang sehingga peserta didik kerap diperlakukan sebagai objek yang mengalami penindasan (Ahmad, 2017). Sistem pendidikan yang kaku dan impersonal pada akhirnya membatasi kemampuan anak untuk berkembang secara sehat. Berdasarkan kondisi tersebut, pendidikan pesantren seyogianya diimbangi dengan nilai kemanusiaan dan penghargaan terhadap santri.

Pendekatan humanis dalam pendidikan sejalan dengan prinsip humanisme yang menempatkan nilai dan kedudukan manusia sebagai pusat perhatian. Humanisme mengutamakan hakikat manusia beserta batasan dan sifat alaminya dalam kerangka pengembangan potensi diri (Hadi, 2012). Dalam perspektif Islam, humanis erat kaitannya dengan nilai-nilai religius karena penghormatan terhadap manusia tidak dapat dipisahkan dari hubungan dengan Sang Pencipta. Gagasan pendidikan humanis religius hadir untuk membentuk karakter peserta didik yang menjunjung nilai agama tanpa mengadopsi pandangan sekuler (Mizani, 2021). Pendekatan ini menjadi pijakan utama dalam membangun tatanan pendidikan yang beradab.

Pendidikan humanis religius menjadi landasan penting dalam membentuk generasi yang berakarakter dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat. Pendekatan ini mengarahkan penguatan fitrah santri agar menjadi *insan kamil* yang mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi. Pendidikan humanis religius merupakan konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia serta mengupayakan humanisasi ilmu dengan memperhatikan *hablum minallah* dan *hablum minannas* (Mas'ud, 2002). Sejalan dengan hal tersebut, pendekatan humanis dapat mengembalikan manusia kepada fitrahnya sebagai *khair al-ummah* (Ahmad, 2017). Implementasi konsep ini menjadi kunci penyelesaian masalah kekerasan di lembaga pendidikan.

Pendidikan humanis religius tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai dasar ajaran Islam yang bersumber dari tauhid dan wahyu. Nilai dalam agama Islam berakar dari keimanan kepada keesaan Allah dan membentuk seperangkat prinsip kehidupan yang utuh (Ristianah, 2020). Prinsip tauhid dan wahyu menjadi landasan utama bagi lahirnya nilai humanis religius seperti kebebasan, persaudaraan, dan kesetaraan (Aminullah, 2022). Nilai-nilai tersebut menempatkan manusia pada posisi yang bermartabat, adil, dan saling menghormati. Internalisasi nilai-nilai ini ke dalam kehidupan sehari-hari pesantren sangat krusial bagi pembentukan moral santri.

Internalisasi merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang bertujuan menanamkan nilai-nilai tertentu agar menyatu dalam kepribadian peserta didik (Toha, 2006). Internalisasi juga didefinisikan sebagai proses menghadirkan nilai dari dunia eksternal ke dalam diri individu sehingga menjadi kesadaran dan perilaku (Hakam & Nurdin, 2016). Dengan demikian, internalisasi merupakan proses penanaman, penghayatan, dan pendalaman nilai secara berkelanjutan. Dalam konteks pesantren, internalisasi nilai diwujudkan melalui pembelajaran formal, keteladanan, pembiasaan, serta kultur pesantren. Lingkungan pendidikan harus mampu menjamin perlindungan dan pemenuhan hak-hak santri secara utuh.

Upaya penguatan pendidikan yang berorientasi pada perlindungan anak di pesantren diwujudkan melalui program Pesantren Ramah Anak. Program ini menekankan terciptanya lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, sehat, dan bebas dari segala bentuk kekerasan. Indikator Pesantren Ramah Anak mencakup aspek kepengasuhan, kurikulum, sarana prasarana, serta pelayanan umum (Kemenag, 2025). Implementasi indikator tersebut dilandasi oleh prinsip kepentingan terbaik bagi anak dan perlindungan dari kekerasan. Pendekatan pengasuhan ini

memastikan santri memperoleh hak perlindungan (*al-Himayah*) secara maksimal selama menuntut ilmu.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas pendidikan karakter di pesantren maupun implementasi Pesantren Ramah Anak secara umum. Namun, penelitian mengenai model internalisasi nilai humanis religius yang berfokus pada pencegahan kekerasan dan perundungan masih relatif terbatas. Kajian yang ada umumnya lebih menitikberatkan pada aspek normatif tanpa mengungkap proses internalisasi nilai dalam kultur pesantren. Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis model internalisasi nilai humanis religius di Pesantren Al-Hamidiyah Kota Depok. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang ramah anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksploratif. Subjek penelitian terdiri dari 7 informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, meliputi 1 kepala kepesantrenan, 2 musyrif/pengasuh asrama, dan 4 santri yang memenuhi kriteria keterlibatan langsung dalam aktivitas harian. Penelitian dilaksanakan di Pesantren Al-Hamidiyah Kota Depok dari bulan Januari hingga April 2025 selama 4 bulan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi. Aspek yang digali dalam wawancara mencakup pemahaman nilai kebebasan, persaudaraan, dan kesetaraan, pola pengasuhan non-kekerasan, mekanisme penanganan perundungan, serta penguatan kultur ramah anak. Seluruh instrumen pengumpulan data telah divalidasi oleh dua pakar pendidikan Islam dan metodologi kualitatif. Analisis data mengikuti tahapan Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik guna memastikan kredibilitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Nilai-Nilai Humanis Religius di Pesantren Al-Hamidiyah Kota Depok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai humanis religius yang diajarkan di Pesantren Al-Hamidiyah Kota Depok berdasarkan prinsip al-Qur'an, meliputi nilai kebebasan, persaudaraan, dan kesetaraan. Ketiga nilai tersebut dijadikan dasar dalam pengembangan Pesantren Ramah Anak serta diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari santri melalui berbagai kegiatan pendidikan, pola pengasuhan, dan kultur pesantren. Berikut ini dipaparkan keterkaitan antara temuan lapangan dengan ketiga nilai tersebut.

1. Nilai Kebebasan

Nilai kebebasan di Pesantren Al-Hamidiyah diwujudkan melalui pemberian ruang kepada santri untuk menyampaikan pendapat, berpartisipasi dalam kegiatan pesantren, serta mengembangkan potensi dan minat mereka. Kebebasan yang dimaksud tidak bersifat bebas tanpa batas, melainkan tetap berada dalam koridor nilai-nilai agama dan tata tertib pesantren. Dalam praktiknya, pihak pesantren berupaya membangun komunikasi yang terbuka antara santri, musyrif, dan pengasuh agar santri merasa aman dan dihargai dalam menyampaikan aspirasi. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh salah satu santri berikut.

"Ketika kami memiliki ide, kami dapat menyampaikannya kepada umi (sebutan bagi penanggung jawab asrama putri) tanpa rasa ragu atau takut. Umi juga memberikan

respons yang baik, seperti mendukung pelaksanaan ide-ide tersebut. Meskipun terkadang terjadi perbedaan pendapat, kami menyikapinya dengan saling memahami, menghindari sikap emosional, dan tetap bersikap rendah hati. Di pesantren juga tersedia berbagai wadah untuk menyalurkan minat dan bakat santri, seperti kegiatan ekstrakurikuler, fasilitas olahraga, musik, serta berbagai kegiatan pengembangan potensi lainnya. Selain itu, kami diberikan kesempatan untuk berperan aktif dan bertanggung jawab melalui organisasi santri, seperti ISPAH, OSIS, Takmir, dan MPK.” (Wawancara dengan Santri Pesantren Al-Hamidiyah, 2 Mei 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai kebebasan di pesantren tidak dimaknai sebagai kebebasan tanpa aturan, melainkan kebebasan yang tetap disertai tanggung jawab, penghargaan terhadap hak santri, serta komunikasi yang humanis antara pengasuh dan santri.

2. Nilai Persaudaraan

Nilai persaudaraan diinternalisasikan melalui pembiasaan hidup bersama, saling membantu, dan membangun solidaritas antarsantri. Kultur pesantren yang menekankan kebersamaan dalam kegiatan ibadah, belajar, dan kehidupan asrama menjadi media penting dalam membangun rasa *ukhuwah* dan empati sosial di kalangan santri. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh salah satu santri berikut.

“Kami (santri) senantiasa saling tolong-menolong dalam kebaikan. Misalnya, ketika ada teman yang tidak menerima uang saku pada bulan ini, kami akan berusaha membantunya, seperti memberikan pinjaman uang. Begitu pula ketika ada teman yang sedang merasa sedih, kami berusaha menghibur dan memberikan motivasi kepadanya.” (Wawancara dengan Santri Pesantren Al-Hamidiyah, 2 Mei 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai persaudaraan di Pesantren Al-Hamidiyah tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diwujudkan melalui sikap kepedulian, empati, dan solidaritas sosial antarsantri dalam kehidupan sehari-hari.

3. Nilai Kesetaraan

Nilai kesetaraan di Pesantren Al-Hamidiyah diwujudkan melalui pemberian hak yang setara kepada seluruh santri dalam aspek pembelajaran dan pengasuhan tanpa adanya diskriminasi. Dalam penerapan disiplin, pesantren lebih mengedepankan hukuman yang bersifat mendidik dan proporsional serta menghindari kekerasan fisik sebagai bentuk penghormatan terhadap martabat dan hak anak. tersebut sebagaimana disampaikan oleh salah satu santri berikut.

“Kita terus fokus untuk menjadikan pesantren ini sebagai pesantren yang ramah anak. Berdasarkan pengalaman saya mondok, ketika melanggar biasanya ada sanksi fisik dan sebagainya. Di sini, hal tersebut tidak dilakukan, melainkan lebih mengedepankan nilai humanis. Jika ada pelanggaran, santri akan diberikan konsekuensi yang bersifat edukatif, bukan sanksi fisik. Misalnya, santri yang tidak salat berjamaah harus berada di shaf paling depan pada salat berikutnya. Jika ada santri yang tidak piket, maka konsekuensinya adalah membersihkan tempat lainnya. Pelanggaran dan konsekuensi yang diberikan tersebut saling berkaitan.” (Wawancara dengan Kepala Kepesantrenan dan Asrama Pesantren Al-Hamidiyah, 2 Mei 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penerapan nilai kesetaraan di pesantren tercermin dalam sistem disiplin yang humanis, yaitu menghormati martabat dan hak anak melalui pemberian konsekuensi yang edukatif, proporsional, dan non-kekerasan guna membangun kesadaran dan tanggung jawab santri.

Proses Internalisasi Nilai Humanis Religius

Proses internalisasi nilai humanis religius di Pesantren Al-Hamidiyah berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Gambaran mengenai tahapan dan bentuk internalisasi nilai-nilai humanis religius di lembaga tersebut secara rinci disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Internalisasi Nilai-Nilai Humanis Religius di Pesantren Al-Hamidiyah Kota Depok

No	Tahapan Internalisasi Nilai	Bentuk Internalisasi	Indikator
1	Transformasi Nilai	Penyampaian nilai melalui pembelajaran, pengajian, nasihat, dan pembinaan santri	Santri memahami nilai kebebasan, persaudaraan, dan kesetaraan
2	Transaksi Nilai	Interaksi dan keteladanan guru, musyrif, dan pengasuh dalam kehidupan sehari-hari	Terbangunnya komunikasi dan hubungan yang humanis serta partisipatif
3	Transinternalisasi Nilai	Pembiasaan nilai humanis religius dalam kehidupan santri	Tumbuhnya sikap saling menghormati, kepedulian sosial, dan penyelesaian konflik tanpa kekerasan

Tabel 1 menunjukkan bahwa internalisasi nilai humanis religius di Pesantren Al-Hamidiyah tidak hanya dilakukan melalui penyampaian nilai secara verbal, tetapi juga diperkuat melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Proses tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan karakter santri berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan melalui kultur pesantren yang mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang humanis dan ramah anak.

Implementasi dalam Pengembangan Pesantren Ramah Anak

Implementasi nilai humanis religius dalam pengembangan Pesantren Ramah Anak di Pesantren Al-Hamidiyah dilakukan melalui berbagai aspek, yaitu kepengasuhan dan kemusyrifan, kurikulum dan proses pembelajaran, sarana dan prasarana, serta pelayanan umum pesantren.

1. Kepengasuhan dan Kemusyrifan

Pada aspek kepengasuhan dan kemusyrifan, Pesantren Al-Hamidiyah menerapkan pendekatan yang persuasif, komunikatif, dan non-kekerasan dalam membina santri. Pendekatan tersebut diarahkan untuk membentuk karakter santri yang humanis dan religius melalui pendidikan karakter berbasis “Jati Diri SANTRI” yang menekankan nilai-nilai anti kekerasan dan rendah hati sebagai bagian penting dalam perlindungan anak di lingkungan pesantren. Sikap anti kekerasan dan rendah hati diwujudkan melalui penolakan terhadap segala bentuk kekerasan, serta pembiasaan perilaku *tawadhu*, cinta damai, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Rincian mengenai pilar karakter tersebut dipaparkan secara visual pada Gambar 1.



Gambar 1. Jati Diri Santri

Berdasarkan Gambar 1 Jati Diri Santri secara rutin digaungkan dalam kegiatan apel pagi agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat terinternalisasi dalam diri santri. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh salah satu musyrif berikut.

“Jati Diri Santri yang terus digaungkan diharapkan dapat terinternalisasi dalam diri para santri sehingga membentuk mindset anti kekerasan dan rendah hati. Maksudnya, meskipun sudah duduk di kelas dua belas atau menjadi kakak kelas, mereka tetap mengedepankan sikap kasih sayang kepada adik kelasnya. Tidak hanya pada saat apel pagi, ‘Jati Diri Santri’ juga terus digaungkan di masjid, kelas, maupun asrama oleh masing-masing pembina santri.” (Wawancara dengan Kepala Kepesantrenan dan Asrama Pesantren Al-Hamidiyah, 2 Mei 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai humanis religius di Pesantren Al-Hamidiyah dilakukan secara berkelanjutan melalui pembiasaan dan penguatan kultur pesantren dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, pendidik di pesantren diharapkan tidak hanya menyampaikan nilai-nilai dalam konsep Jati Diri Santri, tetapi juga menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk keteladanan bagi santri.

Pesantren Al-Hamidiyah juga membekali santri dengan pemahaman toleransi dan moderasi beragama sebagai bekal kehidupan bermasyarakat. Di samping itu, pesantren berkomitmen memperlakukan santri secara hormat dan tanpa diskriminasi dengan menyeimbangkan pemberian hukuman dan penghargaan berdasarkan nilai-nilai humanis religius. Oleh karena itu, bentuk hukuman yang diterapkan menghindari sanksi fisik dan lebih mengedepankan konsekuensi yang bersifat edukatif.

2. Kurikulum dan Proses Pembelajaran

Kurikulum dan berbagai kegiatan di pesantren dirancang dengan memperhatikan prinsip ramah anak, terutama dalam upaya mencegah kekerasan dan perundungan. Pesantren secara rutin mengadakan penyuluhan, seminar anti kekerasan dan perundungan, serta memasang banner kampanye *stop bullying* di lingkungan pesantren. Kegiatan tersebut membantu santri memahami dampak negatif kekerasan dan perundungan serta pentingnya sikap saling menghargai dan menghormati antarsesama. Pesan edukatif dan sosialisasi pencegahan kekerasan ini dapat dilihat secara jelas pada Gambar 2.



Gambar 2. Banner Kampanye Stop Bullying

Gambar 2 menunjukkan bahwa upaya pencegahan kekerasan dan perundungan di Pesantren Al-Hamidiyah dilakukan tidak hanya melalui aturan, tetapi juga melalui edukasi dan pembiasaan nilai-nilai humanis religius dalam kehidupan santri sehari-hari.

3. Sarana dan Prasarana

Pada aspek sarana dan prasarana, internalisasi nilai humanis religius di Pesantren Al-Hamidiyah diwujudkan melalui penyediaan fasilitas yang mendukung pengembangan potensi santri serta penciptaan lingkungan yang aman dan bebas dari kekerasan seksual. Dalam pengembangan potensi, pesantren menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah minat dan bakat santri sekaligus sarana pembentukan sikap kepemimpinan, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman kemampuan individu. Di sisi lain, pesantren juga berupaya menciptakan ruang yang aman bagi santri melalui berbagai kebijakan perlindungan anak, seperti pengaturan interaksi antara santri putra dan putri, pencegahan kontak fisik yang tidak pantas, serta edukasi mengenai perlindungan diri dari kekerasan seksual melalui prinsip 3B (Berteriak, Berlari, dan Bercerita). Langkah-langkah pencegahan dan penyelamatan diri bagi santri tersebut dirumuskan secara sistematis sebagaimana ilustrasi pada Gambar 3.



Gambar 3. Prinsip 3B

Gambar 3 tersebut menunjukkan bahwa sarana dan prasarana di Pesantren Al-Hamidiyah tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas pendukung pembelajaran, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai humanis religius yang menekankan penghormatan terhadap martabat, hak, dan perlindungan anak.

4. Pelayanan Umum Pesantren

Pada aspek pelayanan umum, internalisasi nilai humanis religius di Pesantren Al-Hamidiyah diwujudkan melalui penyediaan layanan aduan perundungan dan pendampingan bagi korban kekerasan maupun perundungan. Layanan aduan disediakan sebagai ruang aman bagi santri untuk menyampaikan keluhan, laporan, maupun masukan terkait tindakan kekerasan di lingkungan pesantren. Sistem pelaporan dan pengaduan pelanggaran yang dapat diakses oleh seluruh santri tersebut secara rinci dapat dilihat **pada Gambar 4**.



Gambar 4. Layanan Aduan Perundungan

Berdasarkan gambar 4 dalam penanganannya, pesantren mengedepankan musyawarah serta membangun kerja sama dengan orang tua sebagai bentuk perlindungan anak yang melibatkan berbagai pihak. Pesantren juga memberikan pendampingan khusus kepada korban kekerasan dan perundungan melalui guru BP, pembina, dan wali kelas, termasuk memberikan akses kepada tenaga profesional apabila diperlukan. Upaya tersebut mencerminkan penerapan nilai humanis religius yang menekankan empati, kasih sayang, dan penghormatan terhadap hak anak dalam lingkungan pesantren.

Model Internalisasi Nilai Humanis Religius

Berdasarkan hasil penelitian, model internalisasi nilai humanis religius dalam pengembangan Pesantren Ramah Anak di Pesantren Al-Hamidiyah dibangun melalui integrasi antara pendidikan nilai, proses internalisasi, dan kultur pesantren. Model ini diawali dengan penanaman nilai kebebasan, persaudaraan, dan kesetaraan yang berlandaskan prinsip tauhid dan wahyu. Penanaman nilai tersebut berlangsung melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi yang diterapkan dalam pembelajaran formal maupun *hidden curriculum*. Selanjutnya, seluruh tahapan tersebut diperkuat melalui kultur pesantren sehingga membentuk lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan ramah anak. Komponen utama dan bentuk implementasi dari model internalisasi nilai ini dirangkum secara rinci pada Tabel 2.

Tabel 2. Model Internalisasi Nilai Humanis Religius dalam Pengembangan Pesantren Ramah Anak di Pesantren Al-Hamidiyah

Komponen	Bentuk Implementasi
Nilai Humanis Religius	Kebebasan, persaudaraan, dan kesetaraan
Tahapan Internalisasi	Transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai
Media Internalisasi	Pembelajaran formal, keteladanan, pembiasaan, dan <i>hidden curriculum</i>
Penguatan Kultur Pesantren	Kepengasuhan dan kemusyrifan, kurikulum dan pembelajaran, sarana-prasarana, serta pelayanan umum
<i>Output</i>	Lingkungan pesantren yang aman, inklusif, dan ramah anak

Tabel 2 tersebut mencerminkan adanya upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang humanis dengan menempatkan santri sebagai subjek yang perlu dihormati, dilindungi, dan difasilitasi pengembangan potensinya secara optimal.

Pembahasan

Internalisasi Nilai sebagai Penguatan Pendidikan Humanis Religius

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai humanis religius di Pesantren Al-Hamidiyah dilakukan melalui penanaman nilai kebebasan, persaudaraan, dan kesetaraan dalam kehidupan pesantren. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui pembelajaran, pengasuhan, pembiasaan, serta interaksi sosial antarsantri dan pendidik. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan di pesantren tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap sosial santri yang humanis dan religius.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep pendidikan humanis religius Mas'ud (2002) yang menempatkan manusia sebagai manusia serta menekankan keseimbangan hubungan *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Dalam konteks ini, nilai kebebasan, persaudaraan, dan kesetaraan menjadi bentuk konkret dari pendidikan yang menghargai martabat manusia tanpa melepaskan landasan religiusitas. Prinsip tersebut juga sesuai dengan pandangan Aminullah (2022) bahwa nilai-nilai humanis religius lahir dari prinsip tauhid dan wahyu yang menempatkan manusia dalam posisi yang bermartabat, adil, dan saling menghormati.

Proses internalisasi nilai di Pesantren Al-Hamidiyah juga menunjukkan keterkaitan dengan tahapan internalisasi nilai yang dikemukakan oleh Muhaimin (dalam Junanto et al., 2020), yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Tahap transformasi tampak melalui penyampaian nilai dalam pembelajaran dan nasihat pengasuh, tahap transaksi terlihat melalui interaksi dan pembiasaan sehari-hari, sedangkan tahap transinternalisasi tampak pada terbentuknya perilaku santri yang lebih toleran, peduli, dan menghindari kekerasan. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai humanis religius memiliki peran penting dalam memperkuat pendidikan pesantren yang lebih humanis, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter santri.

Kultur Pesantren sebagai Media Internalisasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai humanis religius di Pesantren Al-Hamidiyah tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui kultur pesantren yang terbentuk dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan hidup bersama, keteladanan pengasuh, pembinaan karakter melalui Jati Diri SANTRI, serta interaksi sosial antarsantri menjadi media penting dalam menanamkan nilai kebebasan, persaudaraan, dan kesetaraan. Kultur tersebut membentuk lingkungan sosial yang mendorong santri untuk saling menghormati, membantu, dan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai di pesantren berlangsung melalui proses yang bersifat tidak langsung dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai humanis religius tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dihadirkan dalam budaya, kebiasaan, dan pola interaksi di lingkungan pesantren. Dengan demikian, kultur pesantren berfungsi sebagai media internalisasi nilai yang memperkuat pembentukan karakter santri secara lebih efektif dan kontekstual.

Keberadaan kultur pesantren yang mendukung pembiasaan nilai humanis religius juga memperlihatkan pentingnya lingkungan pendidikan dalam membentuk perilaku santri. Lingkungan yang aman, komunikatif, dan penuh keteladanan dapat membantu menciptakan hubungan sosial yang lebih harmonis serta meminimalkan potensi kekerasan dan perundungan di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, kultur pesantren memiliki posisi strategis dalam

mendukung pengembangan pendidikan pesantren yang ramah anak dan berorientasi pada penghormatan terhadap martabat santri.

Pesantren Ramah Anak sebagai Transformasi Pendidikan Pesantren

Implementasi Pesantren Ramah Anak di Pesantren Al-Hamidiyah menunjukkan adanya transformasi pola pendidikan pesantren menuju pendekatan yang lebih humanis, inklusif, dan berorientasi pada perlindungan anak. Hal ini tampak melalui penerapan indikator Pesantren Ramah Anak dalam aspek kepengasuhan dan kemusyrifan, kurikulum dan proses pembelajaran, sarana dan prasarana, serta pelayanan umum pesantren (Aminah et al., 2025; Izzah et al., 2025; Nadlifuddin, 2024). Pengasuhan dilakukan dengan pendekatan persuasif dan non-kekerasan, pembelajaran diarahkan pada partisipasi aktif santri, sarana-prasarana mendukung keamanan dan pengembangan potensi santri, sedangkan pelayanan umum diwujudkan melalui layanan aduan dan pendampingan korban kekerasan maupun perundungan (Algristian et al., 2022; Hasibuan, 2026; Silvina et al., 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi Pesantren Ramah Anak tidak hanya berfokus pada pemenuhan aspek administratif, tetapi juga pada upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan menghargai hak-hak santri (Muafiah et al., 2022; Muntolib et al., 2024; Rahmanudin et al., 2024). Pendekatan ini sejalan dengan konsep Pesantren Ramah Anak yang menekankan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan tidak manusiawi melalui pengasuhan yang mengedepankan kepentingan terbaik bagi anak. Dengan demikian, penerapan Pesantren Ramah Anak memiliki makna penting dalam membangun sistem pendidikan pesantren yang lebih peduli terhadap perlindungan anak dari kekerasan dan perundungan (Aminah et al., 2025; Hasibuan, 2026; Nadlifuddin, 2024).

Implementasi Pesantren Ramah Anak di Pesantren Al-Hamidiyah juga menunjukkan adanya perubahan paradigma pendidikan pesantren dari pola yang cenderung otoritatif menuju pendekatan yang lebih partisipatif, komunikatif, dan menghargai martabat santri. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pengasuhan dan perlindungan anak yang mendukung perkembangan karakter, potensi, dan kesejahteraan santri secara menyeluruh. Dengan demikian, Pesantren Ramah Anak menjadi bentuk transformasi pendidikan pesantren yang lebih adaptif terhadap isu perlindungan anak dan kebutuhan pendidikan humanis di era kontemporer.

KESIMPULAN

Model internalisasi nilai humanis religius dalam pengembangan Pesantren Ramah Anak di Pesantren Al-Hamidiyah dibangun melalui keterpaduan antara nilai, proses internalisasi, dan kultur pesantren. Model tersebut dimulai dari penanaman nilai kebebasan, persaudaraan, dan kesetaraan yang berlandaskan prinsip tauhid dan wahyu, kemudian diinternalisasikan melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai yang berlangsung dalam pembelajaran formal maupun kehidupan sehari-hari di pesantren. Proses tersebut diperkuat melalui kultur pesantren yang humanis dan non-kekerasan dalam aspek kepengasuhan dan kemusyrifan, kurikulum dan proses pembelajaran, sarana dan prasarana, serta pelayanan umum pesantren. Implementasi nilai-nilai tersebut berkontribusi dalam menciptakan lingkungan pesantren yang aman, inklusif, non-kekerasan, dan mendukung perlindungan santri dari kekerasan dan perundungan.

Internalisasi nilai humanis religius menjadi fondasi penting dalam menciptakan sistem pendidikan pesantren yang lebih inklusif, partisipatif, dan adaptif terhadap isu perlindungan

anak. Keberhasilan model ini bergantung pada komitmen berkelanjutan dari seluruh pengasuh, pendidik, dan pengelola pesantren dalam menghadirkan keteladanan serta ruang aman bagi santri. Oleh karena itu, pengembangan Pesantren Ramah Anak perlu terus diperkuat melalui peningkatan kualitas pengasuhan, penguatan budaya pesantren yang humanis, serta pengembangan program perlindungan anak yang lebih komprehensif agar pesantren mampu menjadi lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan potensi santri secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., & Ds, H. N. (2020). Pendidikan humanis dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 17(2), 76–85. <https://doi.org/10.1234/jiir.v17i2.2020>
- Agustin, M., Saripah, I., & Gustiana, A. D. (2018). Analisis tipikal kekerasan pada anak dan faktor yang melatarbelakanginya. *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan DIKMAS*, 13(1), 1–10. <https://doi.org/10.21009/JIV.1301.1>
- Ahmad, N. (2017). *Pendidikan Islam humanis: Kajian pemikiran A. Malik Fadjar*. Oglam Books.
- Algristian, H., AS, N. A., Fithriyah, F. K., Khamida, K., Hidayah, N., & Yahya, D. (2022). Pencegahan perundungan untuk mendukung zero violence education di lingkungan pondok pesantren. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 209–217. <https://doi.org/10.33086/snpm.v1i1.809>
- Aminah, A. A., Fadjarajani, S., Mulya, G., & Marwan, I. (2025). Implementasi kebijakan pesantren ramah anak dalam menanggulangi bullying dan kekerasan di pesantren. *PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 465–472. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i3.2021>
- Aminullah, M. (2022). Humanisme religius perspektif Al-Qur'an (titik temu agama dan filsafat). *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 6(2), 112–125. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v6i2.112>
- Firman, Rama, B., Damopoli, M., & Said, M. (2020). Realitas pembelajaran konten keislaman dan keindonesiaan di Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan. *Jurnal Al-Qalam*, 26(1), 1–12. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v14i1.644>
- Hadi, S. (2012). Konsep humanisme Yunani Kuno dan perkembangan dalam sejarah pemikiran filsafat. *Jurnal Filsafat*, 22(2), 117–130. <https://doi.org/10.22146/jf.12990>
- Hakam, K. A., & Nurdin, E. S. (2016). *Metode internalisasi nilai-nilai (untuk modifikasi perilaku berakarakter)*. Alfabeta.
- Hasibuan, N. (2026). Child-friendly Islamic boarding schools: A conceptual study of Islamic education strategies in the prevention of violence against children. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 7(2), 319–337. <https://doi.org/10.31538/tijie.v7i2.2517>
- Ikeda, D. (2008). *Dewi perdamaian: 7 jalur menuju kehormatan global*. PT Bhuana Ilmu Populer Gramedia.
- Izzah, N., Ahmad, M., & Suryadi, S. (2025). Development model of child-friendly management in Islamic boarding schools (pesantren). *Journal of Posthumanism*, 5(6), 4466–4477. <https://doi.org/10.63332/joph.v5i6.2640>
- Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia. (2024, 27 Desember). *JPPI catat kasus kekerasan sekolah-pesantren di 2024 tembus 573 kasus*. CNN Indonesia.

- <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20241227153044-20-1181548/jppi-catat-kasus-kekerasan-sekolah-pesantren-di-2024-tembus-573-kasus>
- Kemenag. (2025). *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 91 Tahun 2025 tentang Peta Jalan Program Pengembangan Pesantren Ramah Anak*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Mas'ud, A. (2002). *Menggagas format pendidikan nondikotomik: Humanisme religius sebagai paradigma pendidikan*. Gama Media.
- Mizani, Z. M. (2021). Relevansi konsep pendidikan humanis-religius Abdurrahman Mas'ud dengan penguatan pendidikan karakter keterampilan peserta didik abad 21. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 168–170. <https://doi.org/10.30659/jpai.4.2.166-177>
- Muafiah, E., Sofiana, N. E., & Khasanah, U. (2022). Pesantren education in Indonesia: Efforts to create child-friendly pesantren. *ULUMUNA*, 26(2), 447–471. <https://doi.org/10.20414/ujiis.v26i2.558>
- Muntolib, M., Sidik, S., Zuhdi, M., & Arief, A. (2024). Model pesantren tanpa perundungan dalam pembentukan santri milenial. *Edu Society: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1863–1874. <https://doi.org/10.56832/edu.v4i3.579>
- Nadlifuddin, M. I. (2024). Child-friendly pesantren concept: A strategic approach to empowering children's rights. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 5(2), 169–184. <https://doi.org/10.35878/santri.v5i2.1395>
- Nata, A. (2020). *Pendidikan Islam di era milenial*. Kencana.
- Putra, A., Sholihin, M., Sandi, Q., & Asmuni. (2023). Dampak kekerasan dan perundungan (bullying) di lembaga pendidikan serta pencegahannya. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan*, 10(2), 20–35. <https://doi.org/10.12065/al-hikmah.v10i2.5>
- Rahmanudin, I., Yakin, P. A., & Umam, M. R. K. (2024). Implementation of child-friendly pesantren in an effort to prevent violence against students in Islamic boarding schools. *KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan*, 4(3), 78–87. <https://doi.org/10.51878/knowledge.v4i3.3427>
- Rigby, K. (2003). Consequences of bullying in schools. *The Canadian Journal of Psychiatry*, 48(9), 583–590. <https://doi.org/10.1177/070674370304800904>
- Rigby, K. (2017). School perspectives on bullying and preventative strategies: An exploratory study. *Australian Journal of Education*, 61(1), 24–39. <https://doi.org/10.1177/0004944116685622>
- Ristianah, N. (2020). Internalisasi nilai-nilai keislaman perspektif sosial kemasyarakatan. *Darajat: Jurnal PAI*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.1234/darajat.v3i1.2020>
- Silvina, A. U., Cahyono, E. A., Mutiah, M., Habibullah, H. M., Rosidin, M. F., & Khoir, A. M. (2026). Pendampingan anti-bullying di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Klepek sebagai upaya pencegahan kekerasan dan membentuk pesantren ramah anak. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 103–111. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v6i1.3737>
- Toha, C. (2006). *Kapita selekta pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. (2014). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 297.